
GAMBARAN PEMBERIAN ASI PADA IBU BEKERJA YANG MEMILIKI BAYI USIA 0-6 BULAN

Oleh

Nurul Indah Puspitasari¹, Puji Purwaningsih²

^{1,2} Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Email: 1puspitaindah336@gmail.com

Article History:

Received: 25-12-2022

Revised: 18-01-2023

Accepted: 10-02-2023

Keywords:

ASI Eksklusif, Ibu Bekerja,
Bayi Berusia 0-6 bulan

Abstract: Latar Belakang : ASI merupakan makanan atau asupan untuk bayi yang memiliki kandungan gizi lengkap dan mengandung nutrisi adekuat. ASI memiliki kandungan gizi yang sangat lengkap untuk memenuhi kebutuhan selama enam bulan pertamanya serta ASI mengandung imunitas yang penting bagi bayi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian observasional deskriptif. Populasi berjumlah 24 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan besar sampel yang digunakan adalah 23 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pemberian ASI eksklusif yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan r hitung (0,483-0,733) > r tabel (0,444) yang mempunyai nilai sig. 0,05.

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 14 ibu (39,1%) tidak memberikan ASI kepada bayinya, bayi hanya diberikan susu formula atau makanan tambahan. Sebanyak 9 ibu (60,9%) memberikan ASI kepada bayinya tetapi tidak sesuai ketentuan, bayi diberikan ASI dan diberikan makanan tambahan. Tidak ada satu pun bayi yang diberikan ASI oleh ibunya sesuai ketentuan atau hanya diberikan ASI saja.

Saran: Diharapkan pembahasan ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan intervensi atau perlakuan terhadap ibu bekerja.

PENDAHULUAN

Seorang bayi untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dipastikan harus terpenuhi segala kebutuhan dasar mereka. Pemenuhan kebutuhan fisik-biomedik, bayi membutuhkan asupan nutrisi sebagai bentuk pondasi terhadap proses tumbuh kembang bayi. Menurut *World Health Organization (WHO) & United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama minimal 6 bulan tanpa memberikan makanan pendamping lainnya merupakan langkah terbaik untuk memenuhi asupan nutrisi bayi, tetapi jika pemenuhan ASI tidak tercukupi dapat menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB) (Kemenkes RI, 2014).

Angka kematian bayi banyak terjadi disebabkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif secara maksimal dari ibunya. UNICEF mengatakan dari banyaknya kematian bayi dan balita di dunia dapat ditekan dengan pemberian ASI eksklusif selama minimal 6 bulan tanpa memberi makanan pendamping lainnya dari bayi baru lahir (Proverawati & Rahmawati, 2010). Banyak manfaat yang diperoleh dari ASI eksklusif diharapkan dapat menurunkan Angka Kematian Bayi (Riskesdas, 2013).

Data presentase cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi dibawah 6 bulan tahun 2020 yaitu 66,1% menurun jika dibandingkan dengan presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2019 yaitu 67,74% (Kemenkes, 2021).

ASI merupakan makanan atau asupan untuk bayi yang memiliki kandungan gizi lengkap dan mengandung nutrisi adekuat (Sulistiyowati & Siswantara, 2014). ASI mengandung kandungan gizi diantaranya karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan garam (Setiyowati & Khilmiana, 2010).. ASI memiliki kandungan gizi yang sangat lengkap untuk memenuhi kebutuhan selama enam bulan pertamanya serta ASI mengandung imunitas yang penting bagi bayi (Adhi, 2013).

ASI yang akan diberikan kepada bayi mengandung growth faktor dan zat antibodi yang mana growth faktor memiliki peran dalam pematangan organ, sedangkan zat antibodi memiliki peran dalam pematang imun. Imun pada bayi harus terbentuk dengan baik agar bayi memiliki proteksi dalam dirinya dan tidak mudah terserang infeksi. Infeksi yang menyerang bayi sangat berbahaya sebab infeksi dapat memicu kematian serta dapat mengganggu dalam proses pematangan organ bayi (Buonocore et al., 2012).

Proses tumbuh kembang bayi yang dipengaruhi oleh pemberian ASI membuat ibu wajib memberikan ASI kepada bayi terlepas dari status ibu bekerja sekalipun. ASI jika dibandingkan dengan pemberian susu formula, kandungan gizi dari ASI eksklusif jauh lebih bernutrisi. ibu yang bekerja memiliki resiko rendahnya memberikan ASI eksklusif, hal itu dikarenakan banyak waktu yang digunakan ibu untuk bekerja. Begitupun sebaliknya jika ibu tidak bekerja akan memberi kemungkinan ibu dapat mempunyai waktu untuk bayinya, ibu dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal karena banyaknya waktu luang (Dahlan et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian observasional deskriptif. Populasi berjumlah 24 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dan besar sampel yang digunakan

adalah 23 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang pada 20 Desember 2021 - 8 Januari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja

Tabel 1

| Pemberian ASI | (f) | (%) |
|----------------------------------|-----------|--------------|
| Diberikan Sesuai Ketentuan | 9 | 60,9 |
| Diberikan Tidak Sesuai Ketentuan | 14 | 39,1 |
| Tidak Diberikan | 0 | 00,0 |
| Total | 23 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi ibu memberikan ASI kepada bayi selama 6 bulan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, sebagian besar ibu sebanyak 14 ibu (39,1%) tidak memberikan ASI kepada bayinya, bayi hanya diberikan susu formula atau makanan tambahan. Sebanyak 9 ibu (60,9%) memberikan ASI kepada bayinya tetapi tidak sesuai ketentuan, bayi diberikan ASI dan juga diberikan makanan tambahan. Tidak ada satu pun bayi yang diberikan ASI sesuai ketentuan atau hanya diberikan ASI saja oleh ibunya.

Pembahasan

1. Pemberian ASI Sesuai Ketentuan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, tidak ada satu pun bayi yang diberikan ASI sesuai dengan ketentuan atau bayi hanya diberikan ASI saja oleh ibunya. Hal ini juga dilihat dari pertanyaan pada kuesioner bahwa tidak didapatkan ibu yang hanya memberikan ASI saja, sebagian besar ibu diketahui memberikan makanan tambahan serta ada beberapa yang memberikan ASI sekaligus memberikan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Made Ari Febriyanti tahun 2019 tentang "Faktor Yang mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Banjar Kaja Sesetan Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan" yang menunjukkan bahwa dari 28 ibu (70,0%) yang bekerja dan memiliki pekerjaan formal lebih cenderung tidak menyusui secara eksklusif atau tidak memberikan ASI kepada bayinya dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan.

ASI merupakan makanan untuk bayi yang memiliki kandungan gizi lengkap. ASI sebagai asupan terbaik untuk bayi yang mengandung nutrisi adekuat, baik dari manfaatnya maupun capaiannya (Sulistiyowati & Siswantara, 2014). ASI mengandung kandungan gizi diantaranya karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan garam (Setiyowati & Khilmiana, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian Danielle Weber tahun 2011 tentang "*Female Employees' perceptions Of Organisational support For Breastfeeding At Work: Findings*

Froman Australian Health Service Workplace” yang menunjukkan bahwa kembali bekerja menjadi alasan utama ibu berhenti menyusui. Dari 60% wanita yang mempunyai niat untuk menyusui, hanya 40% yang menyusui.

Alasan ibu tidak memberikan ASI salah satunya dikarenakan oleh peraturan jam kerja yang ketat atau lokasi kerja yang jauh dari tempat tinggal, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Pekerjaan bukan menjadi alasan ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya, persoalan pekerjaan dapat diatasi dengan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pemberian ASI atau juga dapat melalui dukungan keluarga (Khofiyah, 2019).

2. Pemberian ASI Tidak Sesuai Ketentuan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, terdapat 9 ibu (60,9%) memberikan ASI kepada bayinya tetapi tidak sesuai dengan ketentuan, bayi tidak hanya diberikan ASI tetapi juga diberikan makanan tambahan. Hal ini juga dilihat dari pertanyaan pada kuesioner bahwa sebanyak 9 ibu bekerja menjawab “Ya” untuk tetap memberikan ASI dan diikuti jawaban “Ya” untuk pemberian makanan tambahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Selli Dosriani Sitopu tahun 2019 tentang “Perilaku Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Helvetia Kota Medan” yang menunjukkan bahwa mayoritas 31 orang ibu di Puskesmas Helvetia Medan tidak memberikan ASI eksklusif salah satunya karena faktor produksi ASI yang belum sempurna sehingga sebagai penggantinya diberikan susu formula botol. Demikian juga dengan ibu bekerja yang mendapatkan masa cuti selama 2 bulan, selama cuti ibu dapat memberikan ASI kepada bayinya setiap saat, tetapi setelah ibu mulai bekerja pemberian ASI akan ditambah dengan pemberian makanan tambahan susu formula.

Ibu usia muda cenderung mudah menerima informasi baru tanpa didasari pengetahuan yang cukup, salah satu contoh informasi yang dapat dengan mudah diterima ibu yaitu mengenai keunggulan dan kepraktisan susu formula dibandingkan dengan ASI, maka besar kemungkinan ibu akan tertarik dan terdorong untuk membeli susu formula (Sari et al., 2020).

Salah satu upaya agar awal kehidupan bayi sejahtera tanpa melibatkan pemberian susu formula yaitu dapat dilakukan dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Pemberian ASI sedini mungkin sekitar 30 menit setelah persalinan sangat besar manfaatnya bagi bayi. Pemberian ASI setelah bayi lahir sangat disarankan karena susu pertama atau kolostrum yang keluar mengandung gizi yang lengkap untuk membantu dalam proses tumbuh kembang bayi. Sangat disayangkan apabila masih banyak ibu yang menunda inisiasi menyusui dini (IMD) dan tidak memberikan kolostrum (Nur & Nurjannah, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina tahun 2017 tentang “Faktor Yang mempengaruhi Pemberian Asi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Khusus Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar” yang menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memberikan ASI Kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 31 orang (77,5%) dan yang tidak memberikan ASI Kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 9 orang (22,5%).

Kolostrum merupakan ASI yang keluar pertama kali keluar dari payudara ibu setelah bayi lahir. Kolostrum akan disekresi pada hari ke 1 hingga ke 3 oleh kelenjar

payudara setelah melahirkan. Kolostrum berwarna kekuning-kuningan dan memiliki tekstur yang kental serta lengket (Maryunani, 2012).

3. Pemberian Selain ASI

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, terdapat 14 ibu (39,1%) yang tidak memberikan ASI kepada bayinya, bayi hanya diberikan susu formula atau makanan tambahan. Hal ini juga dilihat dari pertanyaan pada kuesioner bahwa sebagian besar ibu diketahui memberikan susu formula kepada bayinya dengan rata-rata jawaban "Ya".

Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan (9,3%) mendapatkan ASI parsial dan (3,3%) mendapatkan ASI predominan. ASI predominan adalah pola pemberian ASI dimana bayi selain mendapatkan ASI juga diberikan sedikit air selain ASI. Sedangkan ASI parsial adalah pola pemberian ASI dimana bayi selain mendapatkan ASI juga diberikan makanan buatan seperti susu formula, bubur atau makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan penuh, yang diberikan secara berkelanjutan ataupun sebelum diberikan ASI (prelakteal). Makanan prelakteal yang paling sering diberikan pada bayi baru lahir adalah susu formula (79,8%) (Kemenkes RI, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Lolli tahun 2018 tentang "Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu" yang menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (54,2%) memberikan MPASI di usia bayi \leq 6 bulan, dan hampir sebagian responden yaitu sebanyak 27 (45,8%) memberikan MPASI di usia bayi $>$ 6 bulan.

Pemberian MPASI sebelum bayi berusia 6 bulan dapat mengakibatkan terjadinya gastroenteritis dan resiko alergi terhadap makanan yang sangat berbahaya karena saluran pencernaan bayi yang belum sempurna sebelum bayi berusia 6 bulan sehingga rentan beresiko mengalami penyakit. Gastroenteritis merupakan infeksi saluran pencernaan seperti muntah dan diare atau yang lebih dikenal dengan muntaber (Prasetyono, 2014).

Pemberian MPASI pada bayi usia $<$ 6 bulan di Indonesia masih menjadi salah satu dari masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Hasil SDKI tahun 2012 diketahui bahwa bayi usia 4-5 bulan yang telah mendapatkan MPASI sebelum waktunya sebanyak 57%, 8% telah diberikan susu lain dan 8% diberikan air putih. Dari Pusat Pelatihan dan Pengembangan Gizi dan Makanan Depkes diketahui $>$ 50% bayi di Indonesia telah diberikan MPASI sebelum waktunya bahkan pada bayi usia $<$ 1 bulan (Aldriana, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 14 ibu (39,1%) tidak memberikan ASI kepada bayinya, bayi hanya diberikan susu formula atau makanan tambahan. Sebanyak 9 ibu (60,9%) memberikan ASI kepada bayinya tetapi tidak sesuai ketentuan, bayi diberikan ASI dan diberikan makanan tambahan. Tidak ada satu pun bayi yang diberikan ASI oleh ibunya sesuai ketentuan atau hanya diberikan ASI saja.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan informasi mengenai pemberian ASI

eksklusif melalui pengembangan variabel atau jenis metode penelitiannya, serta dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhi, M. (2013). *Homemade Healty Baby Food: Masak Sehat Penuh Cinta* (G. Romadhona (ed.); Cet. 1). PandaMedia.
- [2] Aldriana, N. (2015). Fakotr-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Desa 2 Dayo Wilayah Kerja Puskesmas Tandun II Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2013. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(1).
- [3] Buonocore, G., Bracci, R., & Weindling, M. (2012). *Neonatology: A Practical Approach to Neonatal Diseases*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-29489-6>
- [4] Dahlan, A., Mubin, F., & Mustika, D. N. (2013). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 56–60.
- [5] Febriyanti, N. M. A., & Dewi, N. P. W. L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Banjar Kaja Sesetan Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(2), 48–51.
- [6] Kemenkes. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. In *Kemenkes*.
- [7] Kemenkes RI. (2014). Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. In *Millennium Challenge Account - Indonesia*. Pusat Data dan Informasi. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
- [8] Khofiyah, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Analysis Of Factros That Influence Exclusive ASI Assumptions Nidatul Khofiyah Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas ‘ A isyiyah Yogyakarta Email : nidatu. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 74–85.
- [9] Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eklsusif dan Manajemen Laktasi* (Cet. 1). Trans Info Media.
- [10] Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Early Breastfeeding Supplemental Food In Baby Viewed From Maternal Education and Knowledge. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(1), 32–39. <http://dx.doi.org/10.31101/jkk.547>
- [11] Nur, A., & Nurjannah. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Khusus Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 2(2).
- [12] Prasetyono. (2014). *Makanan Tambahan Pengganti ASI*.
- [13] Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2010). *Kapita Seleкта ASI dan Menyusui* (Cet.1 ed.). Nuha Medika.
- [14] Riskesdas. (2013). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013. In *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- [15] Sari, Y. R., Yuviska, I. A., & Sunarsih, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 161–170. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.1726>
- [16] Setiyowati, W., & Khilmiana, R. (2010). Hubungan Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, II(1).

-
- [17] Sitopu, S. D. (2019). Perilaku Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Helvetia Kota Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 33–45.
- [18] Sulistiyowati, T., & Siswantara, P. (2014). Perilaku Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif Di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto. *Jurnal Promkes*, 2, 89–100.
- [19] Weber, D., Janson, A., Nolan, M., Wen, L. M., & Rissell, C. (2011). Female Employees' perceptions Of Organizational support For Breastfeeding At Work: Findings Froman Australian Health Service Workplace. *International Breastfeeding Journal*, 6(19).
- [20] WHO, & UNICEF. (2019). *ADVOCACY BRIEF BREASTFEEDING AND FAMILY-FRIENDLY POLICIES*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN